

# Hadis Syafa'at ; Rasulullah saw (Kajian Kritis atas Sanad dan Matan Hadits)

Masrukhin Muhsin

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

## Abstrak

*Semua sepakat bahwa syafa'at itu ada, yaitu syafa'at Allah SWT. Permasalahannya sekarang adalah syafa'at selain dari Allah SWT, termasuk di dalamnya syafa'at Nabi Muhammad SAW, apakah Nabi Muhammad SAW bisa memberi syafa'at kepada umatnya nanti di hari kiamat? Menurut golongan Ahl al-Sunnah bisa berdasar al-Qur'an dan hadits riwayat Imam Bukhari dan Imam Ahmad. Nabi Muhammad SAW bisa memberi syafa'at kepada umatnya dengan seizin dari Allah, berdasar firman Allah: من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه . Sedang menurut golongan Mu'tazilah dan Khawarij, pada masa lalu, atau Musthafa Mahmud, pada masa sekarang, berpendapat bahwa hanya Allahlah yang berhak memberi syafa'at, sedang selain-Nya termasuk Nabi Muhammad SAW, tidak bisa, berdasar firman Allah: قل لله الشفاعة جميعا .*

**Kata Kunci:** *Kontroversi, Syafa'at, Ahl al-Sunnah, Mu'tazilah, Musthafa Mahmud.*

## Pendahuluan

Syafa'at merupakan persoalan lama yang sering diperdebatkan oleh kalangan umat islam, persoalan utama timbul karena al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam dalam beberapa ayat menafikan secara mutlak adanya syafa'at selain dari Allah, namun dalam beberapa ayat yang lain mendukung keniscayaan syafa'at dengan syarat ada izin dari Allah. Walaupun al-Qur'an tidak ada ayat yang merekomendasikan secara langsung kepada Rasulullah SAW untuk memberi syafa'at pada umatnya

pada hari kiamat. Namun beberapa hadits yang dinilai sahih mendukung adanya syafa'at Rosulullah SAW. Masalah berkembang menjadi term yang menarik untuk dikaji karena masing-masing golongan mempunyai dalil dan argumentasi yang mereka anggap bisa mendukung pendapatnya.<sup>1</sup>

Dalam pembahasan ini, penulis berusaha memaparkan dan meneliti sebuah hadits yang berhubungan dengan syafa'at Rosulullah SAW. Kajian ini ingin membuktikan hadits tersebut layak dijadikan dalil agar kita tidak terjebak pemikiran-pemikiran yang bisa menyesatkan dan tidak bisa mempertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam bagian akhir pembahasan ini penulis memaparkan kontroversi Dr. Musthafa Mahmud yang idenya sempat menggemparkan kalangan umat islam di Mesir yang ditulis dalam buku berjudul "*al-Syafa'at*".<sup>2</sup>

## Teks Hadits

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا إسماعيل بن جعفر عن عمرو بن سعيد بن أبي سعيد المقبري عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه قال قلت يا رسول الله من أسعد الناس بشفاعتك يوم القيامة فقال لقد ظننت يا أبا هريرة أن لا يسألني عن هذا الحديث أحد أول منك لما رأيت من حرصك على الحديث أسعد الناس بشفاعتي يوم القيامة من قال لا إله إلا الله خالصا من قبل نفسه.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Salah satu hadits yang mendukung adanya syafaat Rosulullah SAW kepada umatnya di hari kiamat ialah hadits yang artinya "*Telah datang kepadaku malaikat dari Tuhanmu yang menyuruh aku memilih di antara separoh umatku masuk surga atau syafaat*". Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Musa al-Asy'ari. Lihat al-Dimasyqi, Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi, *Asbab al-Wurud*, terj. H.M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, cet. VI, hal. 19.

<sup>2</sup> Musthafa Mahmud adalah salah seorang penulis dan cendekiawan Mesir, selain dalam bukunya yang menghebohkan juga tulisannya dimuat dalam berbagai media massa termasuk dalam Koran al-Ahram edisi 1 Mei 1999 M halaman 26 yang menguraikan secara panjang lebar tentang syafaat yang pada intinya Rosullah SAW tidak mampu memberi syafaat kepada umatnya. Abdul Hadi, Abdul Majdi Abdul Qodir, *al-Radd 'ala Dr. Musthafa Mahmud fi Inkar al-Syafaat*, Majalah al-Ahram, Cairo, 1999 M.

<sup>3</sup> CD Room, *Barnamij al-Hadits al-Syarif, al-Kutub al-Tis'ah, Ishdar 2.00 Masjidah bi Kutub al-Syuruh, Kitab Shahih Bukhari, al-Riqaq, Bab Sifat al-Jannah wa al-Nar*, no. 6985.

Artinya: "Diriwayatkan dari Qutaibah bin Sa'id, dari Isma'il bin Ja'far, dari Amr, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi, dari Abi Hurairah R.A berkata, saya bertanya kepada Rosulullah, Siapa manusia yang paling bahagia mendapatkan syafa'atmu pada hari kiamat? Rosulullah menjawab, Ya Aba Hurairah, saya telah mengira bahwa tidak orang yang bertanya tentang persoalan ini sebelum kamu, karena saya melihat keseriusan kamu dalam mempelajari hadits. Manusia yang paling bahagia mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat yaitu yang mengatakan لا إله إلا الله dengan ikhlas dari dalam hatinya."

Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahihnya*, *Kitab al-Riqaq Bab al-Jannah wa al-Nar*, nomor hadits 6085.<sup>4</sup> Hadits lain yang mempunyai redaksi yang nyaris sama terdapat juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab *Musnad Ahmad*

حدثنا سليمان أنبأنا إسماعيل أخبرني عمرو عن سعيد عن أبي هريرة قال قلت للنبي صلى الله عليه وسلم من أسعد الناس بشفاعتك يوم القيامة فقال النبي صلى الله عليه وسلم لقد ظننت يا أبا هريرة أن لا يسألني عن هذا الحديث أحد أول منك لما رأيت من حرصك على الحديث أسعد الناس بشفاعتي يوم القيامة من قال لا إله إلا الله خالصا من قبل نفسه.

Dari kedua hadits tersebut walaupun redaksi matannya hampir sama tapi mempunyai jalur berbeda. Yang pertama (H.R. Bukhari) dari jalur Qutaibah kemudian ke Isma'il bin Ja'far kemudian Amr kemudian Sa'id bin Abi Sa'id lalu ke Abu Hurairah. Adapun jalur yang kedua (H.R. Ahmad) dari Sulaiman lalu Isma'il ke Amr bin Abi Amr kemudian Sa'id bin Abi Sa'id lalu ke Abi Hurairah.

<sup>4</sup> Urutan hadits ini sesuai dengan yang dicantumkan dalam CD Room *Kutub Tis'ah*. Sedangkan dalam kitab *Fath al-Bari* (al-Asqalani) menempatkan urutan hadits ini ke nomor 6570, lihat al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih Bukhari*, jilid II, Dar al-Hadits, Cairo, 1998, cet. I, hal. 519. Di samping itu Bukhari juga menyebut hadits dengan redaksi yang sama di *Bab Ilmu* pada nomor hadits ke 97 yang diriwayatkan dari jalur Abdul Aziz.

<sup>5</sup> CD Room, *Musnad Ahmad*, nomor hadits 8305.

## Analisa Sanad dan Matan Hadits

Dilihat dari segi ketersambungan sanad para perawi hadits, maka tampak jelas adanya komunikasi atau hubungan guru dan murid yang sangat mungkin terjadi. Hal ini bisa dibuktikan dengan jarak tahun wafat perawi yang satu dengan perawi setelahnya tidak terlalu jauh berbeda, jadi ketersambungan sanadnya sangat memungkinkan.<sup>6</sup> Dari uraian ini dan setelah dilacak secara seksama maka antara satu perawi dengan perawi lainnya ada ikatan guru dan murid. Temuan ini juga menguatkan adanya ketersambungan sanad yang membuat hadits ini shahih. Demikian juga tempat tinggal para perawi yang hampir semuanya satu daerah, yaitu di Madinah. Kalaupun ada perawi yang bermukim di luar Madinah seperti Sulaiman bin Daud (Baghdad), hal ini tidak terlalu mempengaruhi keshahihan dan ketsiqohnya.

Untuk menilai ketsiqohan para perawi, diperlukan ketelitian yang ekstra ketat agar dalam menilainya betul-betul valid dan tidak ada unsur rekayasa. Maka diperlukan *ilmu jarh wa Ta'dil*. Dan setelah diteliti maka didapatkan semua perawi dalam kedua hadits ini nilai akhirnya adalah *tsiqoh*. Dengan demikian bahwa hadits tersebut merupakan hadits shahih tidak diragukan lagi.

Dalam matan hadits dijelaskan bahwa sungguh bahagia umat Nabi Muhammad SAW yang mengucapkan kalimat *tauhid* dengan penuh keikhlasan, karena Rasulullah SAW menjamin akan memberi syafa'at pada hari kiamat. Redaksi matan inilah yang menjadi polemik di kalangan yang mengingkari adanya syafa'at Rasulullah SAW kepada umatnya. Di hadits lain dijelaskan ketika beliau disuruh memilih antara setengah umatnya masuk surga atau syafa'at maka beliau memilih syafa'at. Dan di antara syarat-syarat yang akan menerima syafa'at dari Nabi SAW ialah mengucapkan *kalimat tauhid* dalam artian melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjahui larangan-larangan-Nya.

---

<sup>6</sup> Abu Hurairah sebagai perawi pertama meninggal sekitar tahun 57 H, besar kemungkinan berjumpa dengan Sa'id bin Abi Sa'id yang wafat tahun 123 H. Begitu juga dengan Amr bin Abi Amr yang wafat tahun 144 H, sangat memungkinkan berjumpa dengan Sa'id. Dan Isma'il bin Daud yang wafat tahun 180 H, juga mempunyai kesempatan berjumpa dengan Amr, begitu pula dengan Qutaibah (w. 240 H) dan Sulaiman bin Daud (w. 180 H) berkesempatan untuk bertemu dengan Isma'il.

Kemudian syarat selanjutnya mendapat izin dari Allah SWT untuk diberi syafa'at.

### Hukum Syafa'at

Golongan *Ahlussunah* berpendapat bahwa hokum syafa'at adalah wajib dan kaum muslimin harus mempercayai keberadaannya di hari kiamat.<sup>8</sup> Dalil yang mereka kemukakan adalah bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang membahas masalah syafa'at selain dari Allah SWT, di antaranya:

من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه ...<sup>9</sup>

ما من شفيع إلا من بعد إذنه ....<sup>10</sup>

يومئذ لا تنفع الشفاعة إلا من أذن له الرحمن ورضي له قولا ....<sup>11</sup>

ولا يملك الذين يدعون من دونه الشفاعة إلا من شهد بالحق وهم يعلمون.<sup>12</sup>

Adapun ayat-ayat yang menolak keberadaan syafa'at selain dari Allah, pada prinsipnya tidak bertentangan dengan ayat yang membolehkan adanya syafa'at, seperti yang tercantum dalam surat al-Mudatsir: 48

---

<sup>7</sup> Lihat Syahin, *Quthb al-Tsimar min Hadyi Sayyid al-Abrar*, al-Azhar, Cairo, 1989 hal. 57-59.

<sup>8</sup> Al-Dzahabi, Musthofa, *Syafaat shahibul Qaul al-Mardud wa al-Radd 'ala Syububat Mushthafa Mahmud*, Dar al-Fath, Cairo, cet. I, hal. 40.

<sup>9</sup> "Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya" (Q.S al-Baqoroh: 255)

<sup>10</sup> "Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izinNya." (Q.S Yunus: 3)

<sup>11</sup> "Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridloi perkataannya." (Q.S Thaahaa: 109)

<sup>12</sup> "Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat, akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat adalah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini (nya)." (Q.S al-Zukhruf: 86).

Yang dimaksud dengan ayat tersebut bahwa tidak berguna syafa'at selain syafa'at dari Allah SWT dan yang diberi izin untuk memberi syafa'at. Dan di antara yang diberi izin memberi syafa'at termasuk Rosulullah SAW.

Sedang dalil yang bersumber dari al-Sunnah adalah selain dua hadits tersebut di atas, yang mendukung adanya syafa'at Nabi SAW dapat ditemukan dalam hadits lain, di antaranya adalah sebagai berikut:

عن جابر رضي الله عنه يقول يخرج بالشفاعة من النار قال نعم.<sup>14</sup>

عن عوف بن مالك الأشجعي قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أتاني آت من عند ربي فخيرني بين أن يدخل نصف أمتي الجنة وبين الشفاعة فأخترت الشفاعة وهي لمن مات لا يشرك بالله شيئاً.<sup>15</sup>

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال يخرج قوم من النار بعد ما مسهم منها شفع فيدخلون الجنة فيسميهم أهل الجنة الجهنميين.<sup>16</sup>

### Syafa'at versi Musthafa Mahmud

Secara sederhana Musthafa Mahmud membantah hadits yang menerangkan bahwa dengan syafa'at bisa mengeluarkan manusia yang berbuat dosa dan maksiat dari api neraka kemudian dimasukkan dalam surga.<sup>17</sup> Bahkan dengan berninya mengatakan hadits tersebut sangat

<sup>13</sup> Ayat-ayat yang semakna dapat kita jumpai juga dalam surat al-Syuro: 100-101, Q.S. al-Sajdah: 4, Q.S. Ghofir: 18 dan Q.S. al-An'am: 51. ayat-ayat tersebut yang digunakan oleh sebagian golongan untuk menolak adanya syafaat.

<sup>14</sup> "Dari Jابر r.a. berkata, keluar dari neraka dengan syafaat, dia menjawab, iya." Lihat CD Room, *Shahih Bukhari*, Perhatikan al-Asqalani, *Lok. Cit.* hal. 497, nomor hadits 6558.

<sup>15</sup> "Dari Auf bin Malik al-Asyja'i berkata, Rosulullah SAW bersabda, ada seorang utusan Allah mendatangiaku lalu memberi pilihan kepadaku antara memasukkan separoh umatku ke surga atau syafaat, lalu saya memilih syafaat, yaitu bagi orang yang mati tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu." Lihat CD Room, *Jami' al-Tirmidzi*, nomor hadits 2365, lihat al-Dzahabi, *Lok.. Cit.* hal. 121.

<sup>16</sup> "Dari Nabi SAW bersabda, Sekumpulan kaum keluar dari neraka setelah mendapat syafaat, lalu mereka masuk surga, Penduduk surga menyebut mereka dengan sebutan jahannamiyyin (mantan penduduk neraka jahannam)." Lihat al-Asqalani, *Lok.. Cit.* hadits nomor 6559, hal. 502.

<sup>17</sup> Musthafa Mahmud dan pengikutnya bukan golongan pertama yang mengingkari adanya syafaat Nabi SAW, karena sebagian dari kaum *Mu'tazilah* dan

diragukan keshahihannya dan tidak mungkin diucapkan oleh Rosulullah SAW karena bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Setidaknya ada empat ayat yang ia jadikan dalil untuk mendukung pendapat ini, yaitu:

يريدون أن يخرجوا من النار وما هم بخارجين منها ولهم عذاب مقيم (المائدة):  
18.(37)

ربنا أخرجنا منها فإن عدنا فإنا ظالمون. (المؤمنون: 107)<sup>19</sup>

كذلك يريهم الله أعمالهم حسرات عليهم وما هم بخارجين من النار. (البقرة):  
20.(167)

كذلك يريهم الله أعمالهم حسرات عليهم وما هم بخارجين من النار. (الزمر):  
(19).

Selanjutnya Musthafa Mahmud beranggapan bahwa yang dimaksud dalam hadits-hadits syafa'at ialah Nabi SAW hanya mendoakan hambanya supaya bertaubat kepada Allah atas dosa-dosa yang diperbuat selama hidup di dunia.

Dan menurutnya lagi, sangat disayangkan bagi mereka yang terlalu mengagung-agungkansiroh dan hadits Nabi seolah-olah sudah menjadi teks suci yang menyamai al-Qur'an, padahal al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang dijaga keasliannya langsung dari Allah SWT. Dan semua teks selain al-Qur'an termasuk hadits Nabi sangat diragukan kevalidannya karena banyak mengandung cerita-cerita *israiliyyat*. Dengan adanya tersebar hadits Nabi yang membahas tentang syafa'at membuat manusia malas untuk berbuat kebaikan karena menurut pandangan mereka bagaimanapun buruknya perbuatan pasti pada akhirnya masuk surga yang penting pernah mengucapkan *kalimat tauhid*.

---

*Khawarij* lebih dulu mempersoalkan masalah ini dengan dalil dari al-Qur'an. Lihat al-Dzahabi, *Op. Cit.* hal. 53.

<sup>18</sup> "Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh azab yang kekal."

<sup>19</sup> "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga pada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang *zalim*."

<sup>20</sup> "Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka, dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka."

Adapun dalil aqli yang dilontarkan oleh Musthafa Mahmud ialah bagaimana mungkin Rosulullah SAW memberi syafa'at kepada umatnya sedang beliau hanya diperintahkan untuk menyampaikan kebenaran dan tidak pernah mendapat garansi untuk keluarga-keluarganya apalagi kepada umatnya, dan ini didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an, di antaranya Surat Ali Imron: 128

ليس لك من الأمر شيء أو يتوب عليهم أو يعذبهم فإنهم ظالمون. (آل عمران: 128).

Artinya: "Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim." (Q.S. Ali Imron: 128).

Dalam pengertian ayat tersebut bagaimana mungkin Rosulullah SAW memberi syafa'at kepada umatnya, padahal al-Qur'an dengan sangat jelas sudah menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun yang sanggup campur tangan dengan mereka di hari kiamat. Dan Rosulullah SAW hanya diberi kewajiban untuk menyampaikan kepada kebenaran. Allah SWT berfirman dalam surat al-Syu'aro: 214

وأندر عشيرتك الأقربين (الشعراء: 214).

Artinya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (Q.S. al-Syu'aro" 214)

Dengan demikian Musthafa hanya mengakui syafa'at hanya dari Allah semata, dengan dalil ayat 44 Surat al-Zumar

قل لله الشفاعة جميعا (الزمر: 44).

Artinya: "Katakanlah hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semua." (Q.S al-Zumar: 44)

Beliau mengatakan bahwa segala urusan hanya Dialah yang mengaturnya termasuk urusan syafa'at, jadi tidak mungkin ada yang memberi syafa'at selain-Nya. Dan banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an yang dipaparkan untuk menguatkan pendapatnya bahwa hanya Allah yang bisa memberi syafa'at pada hari kiamat kepada umat manusia. Dia sama sekali tidak mengakui adanya hadits yang mengatakan Nabi Muhammad SAW diberi kemuliaan untuk memberi syafa'at kepada umatnya di hari kiamat

karena menurut keyakinan Musthafa Mahmud hadits-hadits tersebut palsu dan tidak layak dijadikan dalil.

Kaitannya dengan para perawi hadits, Musthafa Mahmud mengecam dengan keras perawi-perawi yang menurutnya banyak meriwayatkan hadits Nabi SAW yang bertentangan dengan al-Qur'an misalnya hadits tentang syafa'at, seperti Imam Bukhari yang dianggap sebagai cikal bakal kekacauan karena dengan beraninya meriwayatkan hadits yang secara nyata bertentangan dengan kitab suci al-Qur'an. Bahkan beliau di akhir bukunya mengatakan bahwa perawi hadits seperti Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'I, Abu Daud dan lainnya wafat antara tahun 250 H – 300 H. Ini berarti pembukuan hadits lebih dari 200 tahun setelah wafatnya Rosulullah SAW. Apa rasional dengan rentang waktu yang begitu jauh bisa dijamin keaslian ucapan Rosulullah SAW.<sup>21</sup>

### **Reaksi dan Bantahan terhadap Musthafa Mahmud**

Munculnya pemikiran kontroversial Musthafa Mahmud tentang syafa'at menyebabkan pergolakan yang lumayan hebat, dengan dalil-dalil yang beliau gunakan sanggup meyakinkan kaum muslimin yang tidak mempunyai dasar yang kuat. Kenyataan inilah yang memunculkan ulama-ulama untuk membantah pemikiran-pemikiran yang dianggap mengacaukan umat islam.

Dalam memberikan dalil, Musthafa Mahmud terkesan terburu-buru mengambil kesimpulan tanpa mempertimbangkan ayat-ayat yang sebelumnya, ini berarti beliau tidak terlalu menguasai tafsir dan ilmu al-Qur'an, hadits dan ilmu hadits maupun tsqofah islamiyyah yang cukup. Ini terbukti ketika menafsirkan ayat tentang syafa'at beliau terkesan tidak mengerti (atau sengaja) tidak paham yang dimaksudkan ayat tersebut, seperti dalil pertama di atas (Q.S. al-Ma'idah: 37), beliau menganggap bahwa ayat tersebut termasuk di dalamnya orang beriman, padahal Allah menekankan ayat hanya khusus untuk orang-orang kafir karena ayat-ayat sebelumnya membicarakan tentang kaum kafir yang tidak mau beriman

---

<sup>21</sup> Mahmud, Musthafa, *al-Syafa'ah, Muhawalab li Fahmi al-Khilaf al-Qadim bain al-Mu'ayyidin wa al-Mu'aridlin*, Dar Akhbar al-Yaum, Cairo, 1999, hal. 101-102.

kepada Allah. Allah berfirman pada ayat sebelumnya, yang artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih."* (Q.S. al-Ma'idah: 36).

Adapun dalil dari ayat Q.S. al-Mu'minun: 107, pada ayat sebelumnya mulai 102-106 juga membicarakan tentang keadaan orang-orang kafir, jadi jelas bahwa bukan orang-orang beriman yang dimaksudkan oleh ayat ini. Dalil ketiga, surat al-Baqarah: 167 dan keempat, surat al-Zumar: 19, mempunyai kasus yang sama. Di sini membuktikan Musthafa Mahmud hanya memberikan penafsiran ayat tersebut tanpa memperhatikan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, padahal antara ayat satu dengan ayat lainnya mempunyai *munasabah*/korelasi yang cukup erat sehingga tidak membingungkan dalam memahaminya.<sup>22</sup> Dari sini tampak jelas bahwa Musthafa Mahmud betul-betul mengingkari syafa'at Rasulullah SAW, karena tidak mempercayai bahwa orang yang menyatakan ketauhidannya bisa keluar dari siksaan api neraka dengan syafa'at yang telahizinkan oleh Allah SWT.

Untuk membuktikan bahwa orang berdosa dari kaum muslimin akan dikeluarkan dari siksaan api neraka adalah firman Allah dalam *Surat al-Zalzalah*: 7-8:

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره (7) ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره (8)

Artinya: *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya)."*

Ayat lain yang mendukung terdapat dalam *Surat al-An'am*: 160:

من جاء بالحسنة فله عشر أمثالها ومن جاء بالسيئة فلا يجزي إلا مثلها وهم لا يظلمون.

---

<sup>22</sup> Abdul Hadi, Abdul Mahdi Abdul Qadir, *al-Radd 'ala Dr. Musthafa Mahmud fi Inkar al-Syafa'at*, Majalah al-Ahram, Cairo, 1999. hal. 8-14, juga al-Qardhawi, Yusuf, *al-Syafa'ah fi al-Akhirat bain al-Naql wa al-Aql*, al-Nahdlah, Cairo, 1999, hal. 33-36.

Artinya: "Barangsiapa membawa amal baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya, dan barangsiapa membawa amal jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)."

Dengan kedua dalil di atas sangat jelas bahwa orang yang beriman kepada Allah bisa keluar dari api neraka tentunya dengan syafa'at atas izin Allah SWT. Secara logika seandainya orang beriman kekal dalam neraka maka bisa dikatakan Allah tidak adil terhadap umat yang mengucapkan *kalimat tauhid*, sedang dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah tidak mungkin berlaku tidak adil kepada hamba-Nya yang beriman. Allah berfirman dalam surat Qaaf: 29:

وما أنا بظالم للعبيد.

Artinya: "Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku."

Kekeliruan yang ditampakkan oleh Musthafa Mahmud tergambar ketika mengartikan syafa'at hanya sekedar kabar gembira, yang mana dapat meninggikan derajat orang-orang beriman, jadi bukan mengeluarkan mereka dari siksaan api neraka. Pandangan seperti ini mirip dengan pendapat sebagian dari golongan *Mu'tazilah* dan *Khawarij* yang mengingkari hadits Nabi SAW yang berhubungan dengan syafa'at Rosulullah SAW.

Adapun ayat *قل الله الشفاعة جميعا*, yang dijadikan dalil oleh Musthafa Mahmud ini tidak bertentangan dengan ayat lain, karena di ayat lain dijelaskan bahwa syafa'at bisa terjadi dengan izin Allah, bukankah dalam kaedah "*ayat al-Qur'an dapat menafsirkan ayat yang lain*". Ini sangat jelas dalam beliau memahami ayat-ayat al-Qur'an secara kontekstual tanpa mengerti kaedah-kaedah yang sudah baku. Dan tampak jelas dalam ayat: *من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه*: ayat ini sangat signifikan untuk dijadikan dalil bahwa yang berhak memberi syafa'at hanya Allah dan yang diberi izin oleh-Nya, termasuk Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عن النبي صلى الله عليه وسلم لكل نبي دعوة قد دعا بها في أمته وخبات دعوتي شفاعة لأمتي يوم القيامة.

Artinya: "dari Nabi SAW setiap nabi punya tipe dakwah masing-masing yang digunakan untuk berdakwah kepada umatnya, dan saya memilih dakwahku dengan memberi syafa'at kepada umatku nanti di hari kiamat."

Adapun pandangan Musthafa Mahmud tentang keshahihan hadits Rosulullah SAW yang masih dipertanyakan karena jauhnya jarak antara wafatnay Rosulullah SAW dengan para perawi, menandakan kekurangpahaman Musthafa Mahmud tentang ilmu-ilmu hadits, padahal ada kaitannya dengan kaedah ketersambungan sanad antara perawi yang satu dengan perawi sebelumnya sampai kepada sahabat kemudian kepada Rosulullah SAW. Seandainya Musthafa memahami dengan baik hadits dan ilmu hadits, maka bisa dipastikan tidak akan mengeluarkan pernyataan seperti itu.

Tanggapan atas terlalu diagung-agungkannya hadits Nabi seakan-akan sebagai kitab suci yang sangat sacral memberi indikasi adanya kekeliruan Musthafa Mahmud dalam memahami *tsaqafah Islamiyyah*, bukankah hadits Nabi merupakan sumber hokum kedua setelah al-Qur'an. Bukankah Rosulullah menjelaskan beberapa permasalahan yang termaktub dalam al-Qur'an yang hanya disebutkan secara global. Bukankah Rosulullah yang wajib diikuti setelah Allah. Bukankah yang tidak percaya kepada Rosul berarti tidak percaya kepada Allah. Mestinya hal seperti ini tidak perlu lagi diperdebatkan, karena sudah jelas kalau tidak mengakui sunnah Rosul sebagai sumber hokum kedua setelah al-Qur'an, maka termasuk dalam golongan *Inkar al-Sunnah*.<sup>23</sup>

Yang agak mengherankan, Musthafa Mahmud berusaha meruntuhkan kredibilitas para perawi hadits terutama Abu Hurairah dan

---

<sup>23</sup> Musthafa Mahmud dalam pernyataannya tidak mengatakan *inkar sunnah*, namun dalam prakteknya, dia termasuk *inkar sunnah* karena tidak mengakui beberapa hadits-hadits termasuk yang berhubungan dengan syafaat, dia mengatakan bahwa hadits tersebut sengaja dibuat dan dikodifikasikan sedemikian rupa oleh Bukhari dan perawi lainnya untuk membuat bingung umat Islam. Dia menambahkan dengan adanya garansi syafaat dari Rosulullah maka bagi yang sudah terlanjur mengucapkan *kalimat tauhid* tidak perlu lagi ragu akan kepedihan api neraka karena tidak kekal, dan bagaimanapun mereka akan dimasukkan ke dalam surga. Lihat Mahmud, *Op. Cit.* hal. 89-98., juga bandingkan dengan Abdul Hadi, *Op. Cit.* hal. 46 yang menerangkan bahwa persoalan sebenarnya bukan persoalan syafaat tetapi persoalan yang hakiki adalah diingkarinya sebagian hadit.

Rosulullah yang sudah jelas keshahihannya. Bahkan dengan menuduh Abu Hurairah dan para perawi lainnya telah membuat hadits yang disandarkan kepada Rosulullah SAW.

Imam Bukhari, ini disebabkan karena keduanya mempunyai kedudukan penting dalam periwayatan hadits Rosulullah SAW. Bahkan dengan beraninya mengatakan bahwa Bukharilah yang membuat hadits tersebut kemudian disandarkan kepada Rosulullah SAW.<sup>24</sup> Dalil yang mereka gunakan untuk meruntuhkan kedudukan hadits dan kredibilitas perawinya tidak bisa dijadikan pegangan, karena salah dalam memahami ayat yang dimaksud. Misalnya Allah berfirman dalam Surat al-Hijr: 9

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون.

Artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Musthafa Mahmud memahami ayat tersebut secara kontekstual, dan mengatakan bahwa hanya *al-Dzikir* yang mereka artikan hanya al-Qur'an saja yang betul-betul dijaga oleh Tuhan dan selainnya sudah pasti tidak dijaga karena merupakan buatan manusia seperti kitab shahih Bukhari dan kitab hadits lainnya. Namun setelah diteliti ternyata yang paling kuat dari arti *al-Dzikir* bukanlah al-Qur'an melainkan wahyu. Ini mempunyai indikasi bahwa yang dimaksud dengan *al-Dzikir* ialah *risalah* yang dibawa oleh Rasulullah SAW dengan dalil ayat al-Qur'an dalam surat al-Anbiya: 7

فاسألوا أهل الذكر....

Ayat ini memerintahkan untuk bertanya kepada *ahl al-Dzikir*, yaitu yang turun kepadanya alias wahyu. Karena Nabi SAW sudah tidak ada, maka yang ada hanya al-Qur'an dan hadits, jadi ringkasnya merujuk kepada kedua kitab tersebut adalah wajib.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Abu Hurairah dikenal sebagai sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadits, sedang Imam Bukhari merupakan perawi yang paling banyak mengumpulkan dan membukukan hadits Rasulullah SAW, dan kitab shahih Bukhari merupakan kitab yang paling diakui keshahihannya di antara seluruh kitab hadits, bahkan kitab paling shahih setelah al-Qur'an. Kandungan Shahih Bukhari berisi 7275 hadits dengan pengulangan, apabila tanpa pengulangan maka jumlahnya hanya 4000 hadits. Hadits tersebut merupakan hasil seleksi dari sekitar 600.000 hadits yang diperolehnya dari 90.000 guru. Lihat Ya'qub, *Imam Bukhari, Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadits*, hal. 16-17.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 61

Menurut hemat kami, ssatu kesalahan vital Musthafa Mahmud karena tidak menempatkan posisi akal pada tempatnya, sehingga semua persoalan terkesan ingin dipikirkan melalui akal semata, dan dalil naqli dipakai kalau sesuai dengan akal pikiran. Syafa'at adalah merupakan salah satu persoalan ghaib, makanya tidak boleh menggunakan akal tanpa mempertimbangkan dalil naqli yang bisa mendukung kebenaran tersebut.

### **Fiqh al-Hadits**

Dari uraian panjang di atas bisa ditarik benang merahnya suatu hadits dalam fiqh al-Hadits, sebagai berikut:

Syafa'at merupakan kebenaran yang harus diyakini keberadaannya.

Nabi Muhammad SAW diberi kedudukan istimewa di sisi Allah karena bisa memberi syafa'at kepada umatnya yang tentunya dengan izin Allah SWT.

Kabar gembira bagi umat Nabi Muhammad SAW bahwa mereka tidak akan kekal dalam neraka walaupun pernah berbuat dosa, tapi dengan ketentuan masih mengucapkan *kalimat taubid* dengan penuh keikhlasan.

Iman bertambah dengan ketaatan, dan berkurang dengan kemaksiatan.

Rasulullah SAW merupakan Nabi yang mempunyai pengikut yang banyak di hari kemudian berkat syafa'atnya.

### **Penutup**

Dalam membuktikan keshahihan suatu hadits memang diperlukan usaha ekstra dan penuh dengan kehati-hatian, karena musuh-musuh Islam tidak pernah rela dengan kemajuan Islam dan selalu ingin menghalangi dengan berbagai upaya yang menyesatkan. Ini terbukti dengan adanya yang mengingkari syafa'at Nabi SAW di hari kiamat terhadap umatnya, padahal dengan sangat jelas hadits yang menyatakan tersebut diteliti dari segi sanad dan matan sudah tidak diragukan lagi keshahihannya. Kajian ini tentu jauh dari kesempurnaan, penulis hannya

bisa berharap masukan maupun kritik yang sifatnya membangun dalam rangka mencari kebenaran yang selama ini kita cari. *Wallahu a'lam bissawab.*

## Daftar Pustaka

- Abdul Hadi, Abdul Mahdi Abdul Qadir, *al-Radd 'ala Dr. Musthafa Mahmud fi Inkar al-Syafa'at*, Majalah al-Ahram, Cairo, 1999.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bari bi Syarh Shahib al-Bukhari*, Dar al-Hadits, Cairo, 1998.
- CD Room, *Barnamij al-Hadits al-Syarif, al-Kutub al-Tis'ah, Isdar 2.00 Masjidah bi Kutub al-Syuruh*.
- Al-Dimasyqi, Ibn Hamzah al-Husaini al-Hanafi, *Asbab al-Wurud*, terj. H.M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, Kalam Mulia, Jakarta, 2002.
- Al-Dzahabi, Musthafa, *Syafa'at Shahib al-Qaul al-Mardud wa al-Radd 'ala Syubhat Musthafa Mahmud*, Dar al-Fath, Cairo, 1999.
- Mahmud, Musthafa, *al-Syafa'ah, Mubawalah li Fahmi al-Khilaf al-Qadim bain al-Mu'ayyidin wa al-Mu'aridin*, Dar Akhbar al-Yaum, Cairo, 1999.
- Qardlawi, Yusuf, *al-Syafa'ah fi al-Akhirat bain al-Naql wa al-Aql, al-Nahdlah*, Mesir, 1999.
- Syahin, Marwan Muhammad Musthafa, *Quthf al-Tsimar min Hadyi Sayyid al-Abrar*, al-Azhar, Cairo, 1989.
- Ya'qub, Ali Musthafa, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadits*, Pustaka Firdaus, 1996.